

ORIENTALISME DAN ISLAM DALAM PERGULATAN SEJARAH

Arina Haqan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, Madura
arinahaqan05@gmail.com

Abstract: Western interest in Islam can be seen as the start of the movement to study Islam since the 12th century. At that time, some western monks ever came to Andalusia in the heyday of the East. They learn in schools there, translating the Koran and Arabic language books into their language in various fields of science. Among them is Jerbert who was elected Pope of Rome in 999 AD, Pierrele Aenere (1156-1092), and Gerard de Gremone (1187-1114). After returning to their home areas they begin to teach the science that has been obtained. This article discusses about Orientals, ranging from the definition, history until its development. Including the development of studies of Orientals is the quality Orientalis, subjectivist or objectivist. According to the authors, the quality classification is necessary as a critique of Orientals lunge. At the end of the study say that there are two models of Orientals Islamic studies. A view of them remains as subjective first period with a condescending attitude towards the East. But others, has seen Islam objectively in terms of pure science

Keywords: Orientalis, Islamic History.

Pendahuluan

Kajian tentang orientalisme tidak akan pernah final, terlebih jika dikait-kaitkan dengan perkembangan kajian keislaman. Ini dapat dimaklumi karena banyak pihak yang mempunyai perspektif yang berbeda tentang orientalis. Ada yang memandang mereka dengan penuh kecurigaan, ada yang menilai mereka sebagai akademisi murni, ada pula yang melihat mereka sebagai akademis sekaligus missionaris.

Meski sah-sah saja, perspektif yang berbeda ini akan menjadi sebuah awal yang akan menimbulkan efek domino pada yang lainnya, terutama mengenai hubungan antara dunia Barat dan Timur, atau Islam

(representasi dari budaya ketimuran) dan Kristen sebagai representasi dari budaya Barat. Oleh karena itu, makalah ini hadir di depan pembaca untuk menengahi sekaligus mencari titik awal dari perbedaan pandangan tersebut. Tidak hanya itu, tulisan ini juga diharapkan menjadi kritik atas orientalis sebagai bagian dari keberlangsungan proses penelitian.

Orientalisme dalam Sejarah

Secara sederhana, orientalisme dapat diartikan sebagai sebuah gerakan pemikiran terhadap luar Eropa. Jadi, orientalis adalah seseorang yang melakukan kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan paradigma Eurocentrisme, hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian dimaksud.¹

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan dan siapa orang Eropa yang pertama kali memiliki perhatian terhadap studi ketimuran. Orientalisme dimulai oleh kaum orientalisten dengan mempelajari bahasa Arab dan agama Islam. Kemudian sesudah meluasnya penjajahan Barat atas Timur, mereka semakin luas lagi mempelajari semua agama Timur, adat istiadatnya, peradabannya, ilmu pengetahuannya, bahasanya dan lain-lain. Dan yang paling penting sampai sekarang adalah agama Islam, peradaban Islam dan bahasa Arab. Hal itu karena di dorong oleh kepentingan politik, agama dan lain-lain.² Alasan ini juga bisa dilihat bahwa dari semua tradisi keagamaan di dunia, Islam akan nampak sebagai satu-satunya nama yang *built in* (terpasang tetap). Kata “Islam” terdapat dalam al-Qur’an sendiri. Dan orang-orang Islam teguh menggunakan istilah ini untuk mengenal sistem keimanan mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat keagamaan yang lain.³

Ketertarikan barat pada Islam, bisa dilihat ketika dimulainya gerakan mempelajari Islam sejak abad ke-12. Pada saat itu, beberapa rahib barat pernah datang ke Andalusia di masa kejayaan Timur. Mereka belajar di sekolah-sekolah di sana, menerjemahkan al-Qur’an serta buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka dalam berbagai bidang

¹Thaha Hamim, *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer* (Surabaya: Diantama, 2004), 268.

²Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: CV. Faizan, t.th), 11.

³Tadjab, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abditama, 1994), 71.

ilmu pengetahuan. Di antara mereka adalah Jerbert yang terpilih menjadi Paus Roma pada tahun 999 M, Pierrele Aenere (1156-1092), dan Gerard de Gremone (1187-1114). Setelah kembali ke daerah asalnya, mereka mulai mengajarkan ilmu yang telah diperoleh tersebut, sehingga dalam beberapa tahun, Universitas-universitas di Barat bergantung sekali pada buku berbahasa Arab.⁴ Jadi Timur yang nampak dalam orientalisme adalah suatu sistem representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan kemudian keimperiuman Barat.⁵ Sekalipun hal ini sudah dikritik oleh Richard King. Dia mengatakan, pemahaman itu tergantung pada objektifitas dan ideal netralitas absolut.⁶ Artinya, tidak selamanya apa yang menjadi bahan kajian Barat merupakan upaya penghancuran Timur dalam kerangka hegemoni ke-barat-an.

Kondisi terus berlanjut selama beberapa abad lamanya, sehingga terlihat adanya ketidakseimbangan antara Timur dan Barat. Hal semacam ini jelas merupakan fungsi dari pola-pola sejarah yang berubah-ubah. Selama kejayaan politik dan militer sejak abad kedelapan hingga abad keenam belas, Islam mendominasi dunia, baik di bagian Timur maupun Barat. Kemudian proses kekuasaan bergeser ke Barat, dan kini di akhir abad kedua puluh ini tampaknya poros kekuasaan ini tengah mengarah kembali ke Timur.⁷

Pertentangan terus berlanjut sepanjang sejarah perkembangan agama-agama ini. Agama yang sama-sama berdasarkan pada wahyu Tuhan oleh para penganutnya dijadikan sebagai instrumen pertentangan dan konflik panjang dan tak kunjung selesai. Seakan keduanya diciptakan menjadi entitas yang selalu bertentangan. hal yang diungkapkan oleh al-Qur'an tentang Yesus misalnya, meskipun dengan sopan, seluruhnya bertentangan dan merusak secara total keyakinan umat Kristen yang esensial mengenai Yesus.⁸ Dalam penyerangan terhadap al-Qur'an,

⁴Muṣṭafâ al-Sibâ'î, *Akar-akar Orientalisme*, terj. Ahmadi Thaha (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 21.

⁵Edward W. Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1994), 263.

⁶Richard King, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 183.

⁷Ibid., 266.

⁸Al-Qur'an menyebutkan dengan tegas bahwa, 'Īsâ, yang dalam pandangan Kristen dipercaya sebagai anak Allah, adalah manusia biasa yang diutus oleh Allah untuk

mereka (orang Kristen) merasa bahwa mereka sedang melakukan apa yang oleh al-Qur'an sendiri telah lakukan bagi dunia Tuhan. Pembalasan tersebut terus berlanjut sampai sekarang. Hal itu membantu menerangkan kegetiran yang telah berlangsung lama mengenai gambaran utama tradisi umat Kristen tentang Islam. Kedatangan Islam telah mengguncang umat Kristen, karena menurut mereka Islam adalah agama "pendatang" yang ingin mengganti posisi agama yang lebih dulu ada. di samping itu, Islam juga dianggap telah mendominasi mereka dalam waktu yang lama. Kebencian mereka semakin memperuncing konflik di antara mereka.⁹

Perbedaan pemahaman dengan berdasarkan pada perspektif masing-masing dapat memperkeruh suasana hubungan antar agama ini. Padahal, diakui atau tidak, pada awalnya agama-agama itu mengakui satu Tuhan. Mereka meyakini adanya satu Tuhan tertinggi (kadang kala disebut Tuhan langit, karena diasosiasikan dengan ketinggian).¹⁰ Akan tetapi perspektif masing-masing agama ternyata tidak mampu mengangkat nilai kesamaan tersebut dalam dunia realitas kebersamaan.

Perseteruan itu mencapai titik klimaksnya pada Perang salib.¹¹ Ia merupakan tantangan bagi kaum Kristen di Eropa terhadap dunia Islam, khususnya di Asia. Kristen menganggap Islam yang pertama kali menyerang mereka sejak tahun 632, bukan saja di Syria dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia, sehingga pada akhirnya meletus perang

menyampaikan risalah ketuhanan kepada manusia. Hal ini bisa dilihat, misalnya, dalam surat 43: 59. Baca lebih lanjut Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam dan Kristen*, terj. Wardhana (Yogyakarta: Amzah, 2004), 9-10.

⁹Norman Daniel, "Imej Islam Abad Pertengahan dan Awal Periode Modern" dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muamirotnun (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 181.

¹⁰Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2005), 27.

¹¹Alasan-alasan perang salib. *Pertama*, penghancuran gereja yang didirikan di atas makam Nabi 'Īsā oleh khalifah Fāṭimīyah pada tahun 1009, sedang gereja itu merupakan tujuan beribu-ribu jamaah dari seluruh eropa. *Kedua*, Perlakuan tidak baik yang dialami jamaah Kristen di Asia kecil yang telah ditaklukkan dan di-Islam-kan. *Ketiga*, permintaan kaisar Alexius Comnenus pada tahun 1095 kepada Paus Urbanus II. Kaisar dari Byzantium ini meminta bantuan dari Romawi karena daerahnya yang terserak sampai pesisir laut Marmora di taklukkan oleh Bani Saljuk. Bahkan kota Konstatinopel terancam oleh Bani Saljuk. Jakob, *Orientalisme dan Orientalisten*, 12.

salib. Fakta ini menjadi hal yang tidak mustahil jika pada akhirnya gerakan pemikiran yang bernama orientalisme seringkali dicurigai dan banyak menuai kritik. Baik kritikan itu dari umat Islam ataupun dari bangsa Barat sendiri.

Dengan demikian kritik terhadap orientalisme merupakan bagian dari gerakan kebebasan Arab-Islam, bahkan seluruh dunia luar Eropa. Setelah kekuatan koloni hengkang, banyak negara yang merdeka, dan otonomi di dalam membangun dan menuju kemajuan dimulai, maka yang masih tersisa untuk dikerjakan adalah upaya membebaskan diri dari ketentuan-ketentuan (kolonial) terbebas dari asumsi-asumsi tipologis yang dibuat orientalisme. Sebagaimana orientalisme merupakan gerakan historis pada permulaan Eropa, dan dominasi pusat atas pinggiran, demikian pula kritik terhadap orientalisme merupakan gerakan historis juga sebagai pelengkap bagi gerakan pembebasan bangsa-bangsa terjajah, sebagai upaya menyelamatkan kebudayaan-kebudayaan pinggiran dari dominasi aturan-aturan pusat, metode-metodenya, konsep-konsepnya dan kesimpulan-kesimpulannya.

Kritik terhadap orientalisme berarti anti-orientalisme atau paling tidak salah satu sisinya, sebagai tuntutan epistemologis, legal eksistensial. Kritik ini bertujuan; *Pertama*, mengembalikan orientalisme pada situasi dan kondisi historisnya di mana ia muncul. *Kedua*, menegaskan bahwa orientalisme bukan kajian permasalahan tetapi permasalahan kajian, bahwa ia dikondisikan realitas Barat, tujuan-tujuannya, sejarahnya, pertumbuhan ilmu-ilmunya, dan barangkali juga saat-saat keredupannya sebagaimana pendapat Spengler, Toynbe, dan Geraude. Orientalisme bukan ilmu murni, yang menyingkapkan kebenaran, tetapi merupakan senjata di tangan negara-negara barat untuk mengecilkan “aku” dan mendominasi “yang lain”, lebih bertujuan menyingkapkan barat, rasionalitasnya, sejarahnya, tujuannya dan metode-metodenya daripada menyingkapkan permasalahan yang dikaji.¹²

Berdasarkan rentetan sejarahnya, orientalisme melewati empat periode sejak kemunculannya:¹³

¹²Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, ter. Khairon Nahdliyin (Yogyakarta: Sarikat Indonesia, 2003), 219-220.

¹³Ada yang membagi periode orientalisme itu dalam tiga tahapan berdasarkan pada periodisasi sejarah perjalanan interaksi Islam dan Kristen. 1) Periode sebelum perang

Pertama, periode benci. Pada periode ini yang dimulai sejak kaum orientalis melaksanakan penelitian terhadap Islam sampai datang periode sesudahnya. Kaum orientalis memandang agama Islam dalam segala aspeknya dengan pandangan benci dan permusuhan. Hal ini dapat dipahami karena kaum orientalis awal terdiri dari kaum gereja Katolik. Sebagai contoh dapat dijumpai dalam karangan Dante (1265-1321) bernama *Divina Commedia*. Dalam karangannya ini ia menjelaskan perjalanannya ke surga dan neraka. Katanya di surga ditempati orang-orang yang berbuat baik semasa hidupnya. Sedangkan di neraka ditempati orang yang mempunyai dosa besar. Di antaranya banyak pemuka agama Katolik yang berada di neraka paling rendah, karena semasa hidupnya berani menjual harta kekayaan gereja demi kepentingan pribadi. Nabi Muḥammad ditempatkan di neraka dalam salah satu tingkat neraka terendah, karena dianggap sebagai penyebar suatu aliran agama Kristen yang sesat.

Kedua, periode sangsi. Pada periode ini kaum orientalis memandang Islam dengan bimbang mengenai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, dapat dilihat pada apa yang dikatakan Prof. D.B. Macdonald (1863-1943), bahwa salah satu aspek yang masih harus diselidiki adalah pantologi tentang jiwa Nabi Muḥammad apakah waras atau tidak.

Ketiga, periode mendekati. Periode ini dapat juga dinamakan dengan periode tidak menampakkan diri, bagaimana sebenarnya hati mereka (orientalis) terhadap Islam. Mereka meneliti agama Islam dan umatnya dengan pendekatan ilmiah. Sejak periode mendekati ini, seringkali ada penghargaan terhadap agama Islam walaupun secara tidak ikhlas. Atau mereka menggambarkan hal yang simpatik kepada Islam, lalu menyisipkannya hal yang negatif yang sering tidak disadari oleh para pembaca meskipun orang Islam sendiri.

Keempat, periode toleransi. Dalam masa yang disebut dengan toleransi ini adalah lebih menekankan pada penelitian yang menghasilkan sesuatu yang lebih obyektif dan demi kesejahteraan umat manusia secara umum. Tidak lagi terikat oleh kelompok atau daerah tertentu secara geografis.¹⁴

Salib; 2) Periode perang salib sampai masa pencerahan di Eropa; 3) Periode pencerahan hingga sekarang. Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 55-58.
¹⁴Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten*, 28-30.

Dengan melihat pada perbedaan perkembangan yang terjadi pada gerakan pemikiran orientalis, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kalangan orientalis terbagi menjadi dua bagian. Ada yang melihat Timur (Islam) dengan berdasarkan pada parameter yang Barat dengan tujuan menghancurkan Islam dan ajaran-ajarannya. Dipihak lain para orientalis melihat Islam secara obyektif, tanpa tendensi mendiskreditkan Islam.

Subyektifitas Orientalis

Dalam buku-buku karangan para orientalis, pendapat-pendapat yang dikemukakan sekedar pendapat pribadi panulisnya. Tetapi ia dipola layaknya sebagai kenyataan yang tidak dapat dibantah. Begitu besarnya mereka menyombongkan diri dan menipu (umat Muslim) sehingga mereka merasa berhak mengatur umat Muslim tentang bagaimana seharusnya mereka mereformasi agama. Dalam hubungan ini, dapat dilihat pada Republik Pakistan, beberapa di antara buku-buku orientalis dinyatakan sebagai buku-buku wajib di Perguruan Tinggi dan Universitas. Akibatnya, umat Islam dipaksa mempelajari Islam dari orang-orang non-Muslim yang secara membabi buta melancarkan prasangka-prasangka sebagai kebenaran yang tidak mungkin salah.¹⁵

Ada banyak aspek dalam Islam yang menjadi sasaran kajian para orientalis. Mulai dari al-Qur'an sebagai kitab suci Islam, hadis Nabi, kehidupan Nabi sendiri, hukum-hukum Islam, dan sebagainya. Montgomery Watt, misalnya menganggap kesamaan antara doktrin dasar Islam dengan Yahudi sedemikian dekatnya, sehingga Islam lebih pantas sebagai salah satu sekte agama Yahudi.¹⁶ John Wansbrough, juga mempersoalkan keautentikan al-Qur'an. Ia mendasarkan pendapatnya pada hasil temuan arkeologi dan epigrafi. Kemudian hal itu memengaruhi para penerusnya, Toby Lester (1999) yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan firman Tuhan, tapi dokumen sejarah.¹⁷ Dalam wilayah hadis kritikan tajam bisa dilihat pada pendapat yang dikeluarkan Ignaz

¹⁵Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 173.

¹⁶Hamim, *Islam dan NU*, 280.

¹⁷Khulqi Rashid, *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code* (Jakarta: Hikmah, 2007), 21.

Goldziher dan Joseph Schacht.¹⁸ Tapi, pemikiran Goldziher dan Schacht ini sudah dikritik oleh Muḥammad Jamal¹⁹ dan Muṣṭafâ ‘Azamî.²⁰

Obyektifitas Orientalis

Walaupun kita mengetahui tujuan kristenisasi yang jelas-jelas bersikap bermusuhan dengan Islam, tapi di akhir abad ke-17 sampai 18 ada kecenderungan yang berbeda dengan kebijaksanaan dan sikap orientalis pada umumnya. Kelompok ini memandang Islam dengan pandangan yang lebih obyektif dan ada kecenderungan untuk condong kepada Islam. Kondisi demikian telah memberikan dorongan bagi timbulnya suatu pergolakan pemikiran yang baru di Eropa pada waktu itu, dimana umumnya mereka tidak sejalan dengan kebijaksanaan gereja.²¹

Kalangan orientalis ini yang kemudian diistilahkan dengan *revisionist*, karena mereka berusaha menempatkan kajian keislaman berada di luar jangkauan institusi politik. Kelompok *revisionist* ini dikembangkan, diantaranya oleh Louis Massignon, yang semula bertugas menjadi penasihat pemerintah kolonial Perancis di Afrika Utara, namun kemudian berubah menjadi tokoh dekolonisasi Perancis di daerah ini.²²

Di luar Perancis, juga muncul kelompok orientalis yang bisa dikategorikan berpandangan *revisionist*, seperti Marshal G. Hodgson dan Wilfred Cantwell Smith. Smith yang berhasil mendirikan *The Institute of*

¹⁸Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 13-23. Kritikan itu bisa dilihat dalam karya keduanya. *Mubammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher dan *Origins of Mubammadan Jurisprudence* karya Joseph Schacht. Lihat Montgomery Watt, *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*, terj. Sukoyo et.al. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 82.

¹⁹Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1991), 249.

²⁰‘Azamî dalam merespon kritikan Goldziher mengatakan bahwa, pencatatan hadis telah dimulai sejak masa Rasulullah. Misalnya Abû Hurayrah yang menulis hadis sebanyak 5.374 hadis, Ibn ‘Umar menulis hadis sebanyak 2.630 hadis, Anas b. Mâlik 2.286 hadis dan lain-lain. Muḥammad Muṣṭafâ ‘Azamî, *Memahami Ilmu Hadis*, terj. Meth kiera, (Jakarta: Lentera, 995), 49.

²¹Maḥmûd Hamdi Zaquq, *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*, terj. Luthfi Abdullah Ismail, (Bangil: al-Muslimun, 1984), 19.

²²Thaha Hamim, *Islam dan NU*, 284

Islamic Studies, McGill University menyodorkan metode baru dalam mengkaji sebuah agama dengan menyatakan bahwa pernyataan orang lain (non-Muslim) tentang agama Islam baru bisa dianggap benar apabila pernyataan itu bisa diterima oleh penganut agama Islam sendiri. Hal ini didasarkan pada apa yang dikatakan oleh Wardenburgh bahwa “orang luar tidak akan mampu memahami agama lain secara memadai, apalagi sampai pada pemahaman sempurna.”²³

Dengan munculnya kalangan orientalis yang demikian, jelas bahwa ada ketidakjujuran orang Barat dalam memahami Timur. Kesan ini bisa disimpulkan dari pertentangan yang terjadi di kalangan orientalis sendiri. Kondisi inilah yang sebenarnya memperkeruh interaksi dunia Timur dan Barat sampai sekarang, sehingga orientalisme di identikkan dengan upaya penghancuran Timur (Islam) oleh bangsa Barat. Untuk membendung hal tersebut, menjadi sebuah keniscayaan, kata Hasan Hanafi, untuk mendefinisikan ulang keislaman itu, sehingga umat Islam punya sikap untuk menghadapi Barat.²⁴ Diakui atau tidak, iklim keberagaman internasional terkait dengan konservatisme, ortodoksi, dan tradisionalisme. Apa yang menjadikan mereka demikian tidak lain adalah inspirasi keagamaan yang mereka terima.²⁵ Umat Islam selama ini sudah terbiasa untuk menerima hasil interpretasi mujtahid terdahulu secara *given*. Tidak ada daya kritis untuk mengungkap makna dibalik munculnya sebuah interpretasi. Keadaan taklid buta seperti ini membawa pada situasi yang tidak menguntungkan untuk terciptanya tatanan umat dinamis penuh penghormatan. Yang terjadi justru adalah klaim kebenaran antra sesama umat yang berbeda pemahaman keagamaan. Inilah salah satu faktor kemunduran umat Islam.²⁶

²³Ibid., 285.

²⁴Hasan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad (Yogyakarta: Islamika, 2003), 61.

²⁵Peter L. Berger, “Desekularisasi Dunia: Tinjauan Global” dalam *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003), 23. Ketegangan dan bahkan konflik yang banyak terjadi di penghujung abad ke-20 di negeri ini, sekalipun tidak seluruhnya murni merupakan konflik agama, tidak sedikit bermula dari kesalahpahaman yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Baca Darsono Eko Noegroho, “Pengantar II” dalam *Lima Titik Temu Agama-agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), ix.

²⁶Sa'îd Ramadân, *Kemunduran Islam, Tanggung Jawab Siapa?*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 73.

Islam adalah agama moderat yang memiliki nilai universal. Sesuai dengan *raison d'être*-nya sebagai rahmat bagi alam. Oleh karena itu, untuk mengejawantahkan konsep itu, Islam tidak bisa di batasi pada tempat dan atau masa tertentu. Ia harus dikontekstualisasikan dengan tuntutan zaman. Dengan seperti itu, ia dapat mengimplementasikan universalitasnya,²⁷ sehingga, pada akhirnya, akan muncul diberbagai belahan dunia dengan coraknya yang unik dan beda. Ada Islam Perancis, Islam Balkan, Maghrib, al-Jazair, dan sebagainya.²⁸

Dalam menciptakan tatanan umat dengan pola pikir demikian, sangat sulit, tapi bukan tidak mungkin. Oleh karena itu, sisi positif orientalisme adalah pembukaan wawasan umat Islam, sehingga tidak lagi terkurung dalam lingkaran kejumudan ajaran Islam. Walaupun kesan baik terhadap orientalisme seperti ini dan menjadikannya lebih dapat diterima oleh bangsa Timur tidaklah mungkin. Meskipun demikian, orientalisme dapat memiliki kredibilitasnya manakala orientalis modern menolak Eropa sentries, tidak lagi ada saling mendominasi antara Barat dan Timur. Tidak ada lagi peradaban tipologis dengan peradaban-peradaban tradisional, manakala orientalis yang jujur berusaha menjelaskan karakteristik kebudayaan bangsa tersebut dan hasil-hasil kreatifitasnya disepanjang zaman, manakala ia bersikap adil dan proporsional di dalam menulis sejarah kemanusiaan. Orientalis yang bebas dari rasisme yang terpendam dalam kesadaran eropa yang paling dalam dapat memulai orientalisme dengan mengkritik barat hingga ia dapat membebaskan dirinya dari Barat, kerangka-kerangkanya, konsep-konsepnya dan pandangan-pandangannya terhadap dunia, dapat memberikan sumbangan di dalam mengembalikannya ke batas-batas yang wajar dan mengafirmasi historisitasnya. Setelah itu baru ia mengkaji bangsa-bangsa di luar eropa dan kebudayaan-kebudayaannya dengan pikiran yang bebas, metode yang murni bersumber dari permasalahan itu sendiri yang menyatu dengannya tanpa menghegemoni. Inilah yang menjadi cek

²⁷John L. Esposito, *Islam Warna Warni*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), 279.

²⁸Catherine Whtol de Wenden, "Islam di Perancis" dalam *Studi Islam di Perancis*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1993), 17.

keberhasilan orientalisme. Itulah bukti akan kebersihannya yang memungkinkannya mendapatkan kredibilitas baru.²⁹

Orientalis juga dapat memulai kajian-kajiannya tanpa penilaian-penilaian *a priori* dan sedapat mungkin independen. Pada saat yang sama ia harus menyadari bahwa setiap peradaban memiliki keunikannya sendiri. Setiap kebudayaan memiliki strukturnya. Ilmu pengetahuan, kebangkitan, kemajuan, rasionalitas, humanisme, kebebasan, dan kontrak sosial bukan monopoli satu kebudayaan tertentu, bukan kreasi peradaban eropa semata, tetapi ada di semua peradaban dalam bentuknya yang berbeda-beda, dalam situasi yang berbeda, dengan bahasa yang lain.

Makanya, Hasan Hanafi kemudian menawarkan adanya gerakan yang disebut dengan oksidentalisme. Ia diartikan sebagai upaya mempelajari Barat secara obyektif, sehingga nampak kelebihan dan kekurangannya.³⁰ Dengan gerakan seperti ini akan menjadi seimbang. Barat mengetahui Timur dan Timur pun mengenal Barat. Semuanya dalam kerangka obyektifitas.

Kesimpulan

Orientalisme adalah kajian tentang masalah-masalah ketimuran, mulai dari sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi sampai agama dengan menggunakan paradigma *eurocentrisme*, hingga menghasilkan konklusi yang distortif tentang objek kajian dimaksud. Gerakan ini sudah berjalan sejak abad ke-12 M. yang dimulai sejak adanya para rahib belajar ke Andalusia.

Pada awal perkembangannya, orientalisme memiliki tujuan untuk menjajah negara dan agama Timur, dalam hal ini Islam. Tetapi seiring perkembangan zaman, orientalisme pada akhirnya bergerak murni pada kajian ketimuran secara obyektif-independen. Alur perjalanan orientalisme itu, setidaknya, melalui tiga periode, yaitu periode sebelum perang salib, perang salib hingga masa pencerahan Eropa, dan periode terakhir adalah mulai pencerahan hingga zaman modern.

²⁹Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, 223. Lihat juga Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 16.

³⁰Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 214.

Pada zaman modern inilah, muncul polemik di antara ilmuan Barat sendiri mengenai Islam. Ada yang memandangnya tetap sebagaimana periode pertama yang subyektif dengan sikap yang peyoratif terhadap Timur. Sebagian yang lain, telah melihat Islam secara obyektif dalam kerangka *pure science*.

Daftar Rujukan

- ‘Azamî, Muḥammad Muṣṭafâ. *Memahami Ilmu Hadis*. Jakarta: Lentera, 1995.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996.
- Ansari, Muhammad Fazlur Rahman. *Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Amzah, 2004.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2005.
- Berger, Peter L. “Desekularisasi Dunia: Tinjauan Global” dalam *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003.
- Daniel, Norman. ”Imej Islam Abad Pertengahan dan Awal Periode Modern” dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Eko Noegroho, Darsono. “Pengantar II” dalam *Lima Titik Temu Agama-agama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- Esposito, John L. *Islam Warna Warni*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Ḥanafî, Ḥassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat Indonesia, 2003.
- _____. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hamim, Thaha. *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer*. Surabaya: Diantama, 2004.
- Jakub, Ismail. *Orientalisme dan Orientalisten*. Surabaya: Faizan, t.th.
- Jamal, Muhammad. *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Jamilah, Maryam. *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

- King, Richard. *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Ramaḍân, Sa'îd. *Kemunduran Islam, Tanggung Jawab Siapa?* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Rashid, Khulqi. *Al-Qur'an Bukan Da Vinci's Code*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Said, Edward W. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Sibâ'î, Muṣṭafâ. *Akar-akar Orientalisme*, terj. Ahmadie Thaha. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Tadjab. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Abditama, 1994.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Watt, Montgomery. *Studi Islam Klasik Wacana Kritik Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wenden, Catherine Whtol de. "Islam di Perancis" dalam *Studi Islam di Perancis*. Jakarta: INIS, 1993.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya*. Bangil: al-Muslimun, 1984.